

Diterima: 07 Juni 2024

Dipublikasi: 31 Juli 2024

SINERGITAS ORANG TUA, GURU DAN PELAYAN GEREJA DALAM PROSES PERKEMBANGAN MORAL REMAJA DI ERA DISRUPSI

Irene Preisilia Ilat¹, Marthin Dani Martoyo²

^{1,2} Pendidikan Agama Kristen IAKN Manado

email: ireneilat@iaknmanado.ac.id

Abstrak.

Era disrupsi mempengaruhi proses perkembangan moral remaja masa kini sehingga diperlukan sinergitas antara orang tua, guru dan pelayan gereja. Kenyataan masih kurangnya peran sinergitas antara orang tua, guru dan pelayan gereja dalam perkembangan moral remaja dikarenakan orang tua mempercayakan penuh pendidikan anak ketika di sekolah atau di gereja. Kesibukan orang tua dalam bekerja menjadi salah satu penyebab kurangnya kontrol orang tua tentang pengalaman yang didapat anak di sekolah atau di gereja sementara proses pendidikan di sekolah dan di gereja dibatasi oleh waktu. Berdasarkan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seperti apa sinergitas orang tua, guru dan pelayan gereja dalam proses perkembangan moral remaja di era disrupsi. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dipilih dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua, guru Pendidikan Agama Kristen dan pelayan gereja atau pembina remaja. Pengumpulan data didapatkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan para responden dan mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk sinergitas antara orang tua, guru dan pelayan gereja telah terlaksana melalui koordinasi dan komunikasi antara orang tua dan guru, pembentuk paguyuban orang tua di sekolah, orang tua mendukung penuh keterlibatan remaja dalam kegiatan di gereja, dan pelayan gereja membekali para guru melalui kegiatan seminar atau workshop tentang pendalaman pemahaman akan Firman Allah menghadapi proses perkembangan moral remaja di era disrupsi.

Kata kunci: Era Disrupsi, Perkembangan Moral Remaja, Sinergitas Pendidik Kristen

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Banyak perubahan yang terjadi di masa transisi ini mulai dari perubahan fisik, emosional, pola pikir hingga sikap dan perilaku remaja. Dalam proses perkembangan remaja, proses perkembangan moral juga merupakan bagian penting bagi remaja agar mereka mengetahui perbuatan yang baik atau buruk dalam kehidupan mereka. Menurut Junihot dalam bukunya Psikologi Pendidikan Agama Kristen, moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup yang berlaku dalam masyarakat berupa ajaran tentang baik buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak serta kewajiban (Junihot Simanjuntak,

2016). Oleh karena itu perkembangan moral sangat penting bagi remaja untuk mengetahui dan menentukan sikapnya dalam memilih perbuatan yang baik atau buruk, dan benar atau salah berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Remaja dalam proses perkembangannya juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Hal ini juga dibuktikan dengan remaja masa kini yang lebih cepat beradaptasi dengan teknologi serta cepat menerima informasi tanpa batas ruang dan waktu. Kemampuan remaja yang cepat beradaptasi dengan Teknologi, Informasi dan komunikasi ini mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku remaja masa kini. Pengaruh Teknologi, Informasi dan komunikasi pada remaja merupakan cerminan era disrupsi saat ini. Era disrupsi membawa perubahan besar bagi manusia secara khusus remaja termasuk dalam proses perkembangan moral remaja masa kini.

Pengaruh era disrupsi dalam perkembangan moral remaja masa kini menyadarkan pentingnya peran para pendidik untuk membimbing, menuntun para remaja agar tetap mempertahankan nilai, dan sikap yang baik. Perkembangan moral remaja perlu diperkuat dengan ajaran agama disamping nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, adat atau budaya. Menurut Junihot ada beberapa upaya yang dilakukan dalam mengembangkan nilai, moral dan sikap remaja yakni pertama menciptakan komunikasi dengan remaja melalui pemberian informasi mengenai nilai-nilai dan moral . Kedua, menciptakan iklim yang serasi dengan tidak hanya mengutamakan pendekatan-pendekatan intelektual saja tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai yang konkret. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah pendidik dan pembina yakni orang tua dan guru (Junihot Simanjuntak, 2016). Oleh karena itu, disrupsi pada remaja masa kini memberi tantangan bagi para pendidik dalam hal ini orang tua dan guru termasuk juga pendidik di gereja yakni para pelayan gereja dalam memberi fondasi yang kuat tentang ajaran agama agar para remaja tidak terdisrupsi ke arah yang negatif.

Di tengah badai disrupsi yang melanda para remaja Kristen masa kini sangat penting peran pendidik yakni orang tua, guru dan pelayan gereja dalam proses perkembangan moral mereka akan tetapi sangat disayangkan karena pada kenyataan didapati pola pendidikan dalam keluarga, sekolah dan gereja yang terpisah-pisah atau juga masih kurangnya sinergitas yang tercipta antara orang tua, guru dan pelayan gereja dalam proses perkembangan moral remaja masa kini. Orang tua melepas penuh pendidikan yang ada di sekolah apalagi jika sekolah itu merupakan sekolah populer dengan harapan ketika anak mereka masuk sekolah populer akan

membentuk pribadi anak menjadi lebih baik. Demikian juga pendidikan remaja di gereja yang seharusnya mendapat dukungan penuh dari orang tua ketika para remaja mengikuti kegiatan-kegiatan atau pun persekutuan yang dilaksanakan oleh gereja. Masih banyak juga orang tua yang terlalu takut anak remajanya akan terdisrupsi dengan pergaulan buruk di sekitar sehingga tidak mendukung anak dalam mengikuti kegiatan di luar rumah atau sekolah termasuk mengikuti kegiatan di gereja cukup dengan mengikuti persekutuan ibadah saja.

Bagi kebanyakan orang tua yang sibuk bekerja sampai tidak ada waktu lagi bersama anak sekedar untuk membahas apa saja pengalaman dan pelajaran yang didapat di sekolah. Padahal pendidik pertama seorang anak itu adalah keluarga. Lepas dari kurangnya pemahaman orang tua atau mungkin mereka lupa akan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik dalam keluarga. Menurut Ivan Muhammad Agung, moral remaja itu tidak hanya terbentuk dari kelompok saja tetapi peran orang tua dalam keluarga itu juga sangat penting. Menurutnya ada tiga elemen kemampuan keluarga dalam proses pembentukan moral remaja yakni ; kedekatan keluarga (cohesion family), adaptasi dan komunikasi (Agung, 2014). Diharapkan dengan adanya kemampuan keluarga melalui tiga elemen ini akan mengembangkan moral yang baik pada remaja. Orang tua sebagai keluarga perlu mengenal dekat kepribadian anaknya, mampu beradaptasi pada tiap proses perkembangannya dan selalu menciptakan komunikasi dengan anaknya.

Perkembangan moral remaja di era disrupsi selain mendapat perhatian dari orang tua juga merupakan bagian dari tanggung jawab guru di sekolah. Menurut Steven Tubagus, dalam perspektif Kristen, sekolah merupakan mitra orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Sedangkan, orang tua adalah pendidik utama. Oleh karena itu, sekolah Kristen harus menyelaraskan prinsip pendidikan Kristen berikaitan dengan pengembangan karakter dan pendisiplinan anak baik di sekolah maupun di rumah. Sekolah Kristen adalah perpanjangan tangan dari orangtua dalam mendidik anak. Sekolah kristen berkesempatan menggunakan pertemuan oran tua murid sebagai sarana *parenting school* dengan tujuan menjalin relasi dan kebersamaan dalam mengembangkan karakter, sikap, moral dan spiritual anak. Dengan demikian, sekolah Kristen harus memiliki filsafat dan prinsip-prinsip pendidikan Kristen yang bersumber pada kebenaran Firman (Tubagus Steven, 2022). Pendidikan Kristen perlu berfokus pada kemampuan afektif siswa dalam proses perkembangan moral remaja. Diharapkan ketika proses pendidikan moral siswa dilandaskan pada prinsip-prinsip pendidikan Kristen yang bersumber pada kebenaran Firman Tuhan maka remaja tidak akan mudah terdisrupsi pada perilaku-perilaku yang merusak moralnya.

Sinergitas yang perlu dijalin dalam proses perkembangan moral remaja selanjutnya yaitu dengan gereja. Menjadi tugas gereja secara khusus pelayan gereja dalam hal ini pendeta atau gembala dan pembina remaja dalam mendidik remaja agar dapat bertumbuh dalam iman kepada Tuhan melalui penanaman nilai-nilai Kristian dengan membawa remaja lebih dekat dengan Tuhan lewat persekutuan ibadah dan kegiatan gereja lainnya. Orang tua dan gereja harus bisa bekerja sama salah satunya melalui pengembangan minat dan bakat remaja. Gereja perlu membuat kegiatan-kegiatan pengembangan minat dan bakat remaja dengan mendapat dukungan dari orang tua agar para remaja akan merasa kalau mereka diperhatikan. Kegiatan-kegiatan pengembangan minat dan bakat ini bisa berupa kegiatan bible champ, parade musik, festival seni atau mengkampanyekan melalui seminar tentang bahaya narkoba, miras, merokok, AIDS, Pornografi dan seks bebas (Tubagus Steven, 2022). Pentingnya dukungan orang tua dan kerjasama dengan gereja dalam pengembangan minat dan bakat untuk memberikan wadah bagi para remaja melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Salah satu penyebab para remaja terdisrupsi pada perilaku yang buruk atau kenakalan remaja dikarenakan tidak adanya wadah bagi remaja dalam menyalurkan minat dan bakat mereka dan dukungan dari orang tua.

Sinergitas para pendidik kristen yakni orang tua, guru dan pelayan gereja sangatlah penting dalam proses perkembangan moral remaja apalagi di era disrupsi ini. Melalui penanaman nilai-nilai kristiani yang tepat dari para pendidik Kristen diharapkan proses perkembangan moral remaja tidak akan muda terdisrupsi ke arah yang negatif. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk sinergitas orang tua, guru dan pelayan gereja dalam proses perkembangan moral remaja di era disrupsi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data dan informasi melalui observasi lapangan, pengumpulan dokumen pendukung penelitian dan wawancara. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk sinergitas antara orang tua, guru dan pelayan gereja dalam proses perkembangan moral remaja di era disrupsi. Penelitian dilaksanakan di SMA Kristen Eben Haezar Manado, SMA Negeri 9 Manado, dan Gereja jemaat GMIM Musafir Mapanget dengan informan adalah orang tua dari jemaat, pelayan gereja atau pembina remaja dan guru Pendidikan Agama Kristen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui obesrvasi, wawancara, dan mengumpulkan

dokumen pendukung dalam penelitian seperti RPP atau bahan ajar di sekolah, dan dokumen program kegiatan remaja di gereja.

Dalam proses pengumpulan data melalui wawancara beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan yaitu ;

1. Seperti apa peran sebagai orang tua dalam proses perkembangan moral remaja di era disrupsi ?
2. Bagaimanakah model pembelajaran PAK yang berkaitan dengan sikap atau moral siswa di sekolah ?
3. Bagaimana penilaian sikap remaja dalam pembelajaran PAK ?
4. Apakah ada komunikasi atau koordinasi antara orang tua dan guru berkaitan dengan perkembangan moral remaja di sekolah ?
5. Bentuk pengawasan seperti apa yang dilaksanakan oleh orang tua dan guru di sekolah terhadap perkembangan moral remaja?
6. Adakah kerjasama antara guru PAK di sekolah dengan gereja dalam proses perkembangan moral remaja di era disrupsi ini? Jika ada bisakah dijelaskan bentuk programnya seperti apa?
7. Apakah gereja selama ini melaksanakan pembekalan pengetahuan tentang Firman Allah bagi guru-guru agama? Jika ada bentuk pembekalan seperti apa yang telah dilaksanakan?
8. Apa saja peran gereja dalam proses perkembangan moral remaja di era disrupsi ?
9. Apakah selama ini ada pembinaan khusus oleh gereja untuk orang tua yang memiliki anak remaja berkaitan dengan perkembangan moral dan iman anak?
10. Seperti apa bentuk pembinaan yang dilaksanakan oleh gereja terhadap orang tua dari anak remaja ?

Setelah memperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumen maka selanjutnya data yang telah dikumpulkan akan dianalisis untuk menemukan bentuk sinergitas antar orang tua, guru dan pelayan gereja dalam proses perkembangan moral remaja di era disrupsi. Teknik analisis data menurut *Miles and Huberman* yang dikutip oleh Fadli dipilih dalam penelitian ini yaitu pertama mereduksi data. Kedua, data yang telah direduksi kemudian dianalisis. Ketiga, penarikan kesimpulan (Fadli, 2021).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sinergitas Orang Tua dan Guru dalam Proses Perkembangan Moral Remaja di Era Disrupsi

Era disrupsi yang membawa banyak perubahan pemahaman bagi semua orang termasuk para remaja masa kini. Perkembangan dan kemajuan teknologi informasi membawa disrupsi cara berpikir dan perilaku para remaja. Peran guru dan orang tua tentu sangat penting di era disrupsi ini agar dengan memberi perhatian khusus terhadap proses perkembangan moral remaja Kristen. Dalam penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 9 Manado dan SMA Kristen Eben Haezar Manado tampak pembentukan moral remaja itu dalam tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) contohnya pada kelas XII siswa harus mencapai Kompetensi Inti dalam hal sikap yaitu, siswa dapat menghargai dan menghayati agama yang dianutnya. Selain itu siswa juga perlu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Penilaian sikap pun mengacu dengan mengobservasi kemampuan siswa dalam mengimplementasikan setiap indikator yang terdapat dalam kompetensi inti tersebut. Secara sederhana misalnya disiplin ketika masuk di jam pelajaran, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, dan santun ketika bertemu dengan orang yang lebih tua atau guru di sekolah. Bentuk implementasi sikap peduli juga dilaksanakan melalui kegiatan yang dilakukan oleh siswa melalui kelompok pelayanan siswa Kristen contohnya ketika terjadi bencana alam secara gotong royong mereka berpartisipasi dengan mengumpulkan sumbangan untuk diberikan kepada korban bencana alam.

Hasil penelitian di SMA Negeri 9 Manado dalam hal sinergitas antara orang tua dan guru dalam proses perkembangan Moral remaja adalah dengan adanya paguyuban orang tua peserta didik. Paguyuban orang tua ini sebagai wadah komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah secara umum. Komunikasi selain wadah paguyuban orang tua ini juga dilaksanakan melalui grup *whatsapp* guru dan orang tua siswa. Grup *whatsapp* ini berfungsi sebagai media komunikasi orang tua dan guru apabila ada informasi-informasi dari sekolah atau berkaitan dengan kegiatan di kelas untuk disampaikan. Media *whatsapp* juga berfungsi sebagai media komunikasi guru dengan orang tua jika didapati siswa tidak hadir di kelas atau kasus-kasus tertentu. Kegiatan-kegiatan lainnya berkaitan dengan perkembangan moral siswa dilakukan di sekolah dengan adanya kegiatan Bina Kerohanian Kristen bagi kelas X selama 2 hari. Selain itu ada juga kegiatan bakti sosial, lomba dalam pelaksanaan paskah dan reat-reat. Semua

kegiatan yang berkaitan dengan proses perkembangan moral siswa yang dilaksanakan oleh sekolah melalui guru-guru Pendidikan Agama Kristen ini tentu berkoordinasi dengan orang tua. Ijin orang tua merupakan salah satu bentuk dukungan bagi para siswa. Pada kegiatan bakti sosial orang tua juga turut berpartisipasi dalam memberikan sumbangan sembako dan sumbangan lainnya. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Saleh (2022) bahwa perlu adanya koordinasi sebagai bentuk komunikasi antara orang tua dan guru berkaitan dengan perkembangan moral anak. Melalui media grup whatsapp selain digunakan sebagai media koordinasi antara orang tua dan guru bisa juga menjadi media pengawasan setiap kegiatan anak di sekolah. Pembentukan paguyuban orang tua juga merupakan media komunikasi dan pengawasan serta bentuk dukungan orang tua terhadap setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah termasuk dalam kegiatan kerohanian Kristen.

Selain pembentukan paguyuban orang tua, di SMA Kristen Eben Haezar Manado melaksanakan program yang dinamakan *Parenting*. Program *parenting* ini dilakukan melalui kegiatan seminar pola asuh anak yang dilaksanakan oleh sekolah dengan mengundang para orang tua siswa sebagai peserta seminar. Sayangnya kegiatan ini awalnya kurang didukung oleh orang tua sehingga pihak sekolah memberi aturan dan tindakan disiplin bagi orang tua yang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah tersebut dengan perjanjian yang dibuat yaitu jika orang tua tidak menghargai aturan dan kebijakan yang dibuat oleh sekolah maka anaknya akan dikembalikan kepada orang tua di rumah atau dikeluarkan. Menyasati hal ini maka pihak sekolah membuat kegiatan *parenting* ini bersamaan dengan pelaksanaan penerimaan laporan hasil belajar siswa. Kegiatan seminar *parenting* biasanya dilakukan pada pembukaan penerimaan laporan hasil belajar siswa sehingga orang tua dapat mengatur waktu dan terlibat dalam kegiatan tersebut. *Parenting* menjadi kegiatan penting sebagai wujud sinergitas orang tua dan sekolah sehingga memberi wawasan bagi orang tua secara khusus untuk mengenal perkembangan anaknya dan bekerjasama dengan pihak sekolah dalam hal mendidik anak remaja ini dengan strategi khusus termasuk juga dalam hal mendidik moral remaja di era disrupsi.

Sinergitas Orang Tua dan Pelayan Gereja dalam Proses Perkembangan Moral Remaja di Era Disrupsi

Di era disrupsi menjadi tantangan bagi para pelayan gereja dalam hal membina moral remaja. Tantangan para pelayan gereja untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan bagi remaja dengan strategi tertentu tidak hanya melalui khotbah-khotbah di gereja saja. Ibadah pun perlu

dikreasikan bentuknya agar para remaja tidak cepat bosan dengan tetap mempertahankan cara agar pesan Firman Tuhan dalam ibadah itu dipahami dan dilaksanakan oleh remaja.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di gereja GMIM Musafir Mapanget bentuk pembinaan yang dilakukan oleh para pelayan gereja dalam hal ini pendeta, pelayan khusus dan pembina remaja dilakukan melalui khotbah di ibadah. Selain khotbah, bentuk pembinaan lainnya bagi remaja adalah dengan melaksanakan metode Penelaan Alkitab (PA). Metode PA dilaksanakan untuk merangsang aktivitas berpikir remaja dalam memahami isi alkitab yang didampingi pembina remaja dalam menuntun mereka memahami isi alkitab. Metode PA juga diharapkan tidak hanya memampukan remaja memahami isi alkitab melainkan juga pesan alkitab yang adalah Firman Allah dapat mereka ingat dan diimplikasikan melalui perilaku dan sikap mereka. Bentuk pembinaan lainnya yang dilakukan gereja adalah memberi wadah bagi remaja dalam mengembangkan minat dan bakat dengan melatih para remaja lewat peran dalam ibadah di gereja seperti main musik, menjadi penari rebana/banners, memimpin ibadah kreatif (worship leader), dan kantoria (pemimpin puji-pujian). Sebelum melaksanakan tugas dengan peran masing-masing dalam ibadah, para remaja dituntun oleh pelatih melalui kegiatan *retreat* karena menjadi bagian dalam petugas di ibadah artinya mereka sementara memberitakan injil Allah melalui peran mereka masing-masing. Ibadah itu adalah ritual yang kudus sehingga tidak boleh asal-asalan dalam mengambil peran menjadi petugas ibadah. Pengembangan bakat lainnya yang mempengaruhi perkembangan moral remaja di gereja yakni mengikutsertakan para remaja melalui lomba atau festival yang dilaksanakan oleh gereja maupun organisasi lainnya seperti lomba Cerdas Cermat Alkitab, lomba Membaca Mazmur, dan Pemilihan Remaja Teladan. Melalui keikutsertaan para remaja dalam lomba-lomba tersebut diharapkan remaja mampu memahami alkitab dan Firman Allah, membentuk sikap dewasa, jujur, disiplin dan bertanggung jawab.

Berbagai pembinaan dan bentuk kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh gereja dalam hal mengembangkan moral remaja tentu perlu adanya dukungan dan kerja sama dari orang tua. Orang tua dan gereja perlu bersinergi dalam mengembangkan moral remaja Kristen masa kini apalagi di era disrupsi yang sangat memberi dampak bagi para remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan yang dilaksanakan di GMIM Musafir Mapanget, orang tua mendukung setiap kegiatan dengan berbagai bentuk pembinaan yang dilakukan oleh gereja bagi remaja. Bentuk dukungan tersebut adalah dengan memberi kepercayaan dan mengizinkan anak/remajanya terlibat disetiap peran menjadi petugas ibadah dan ketika remaja menjadi utusan gereja untuk mengikuti lomba. Meskipun didapati ada beberapa orang tua tidak mengikutsertakan anak remaja mereka aktif dalam kegiatan-kegiatan di gereja dikarenakan

kurangnya kepercayaan pada anak remaja tersebut untuk berkegiatan di luar rumah. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi dan koordinasi antara pelayan gereja dalam hal ini pembina remaja dengan orang tua. Komunikasi dan koordinasi yang terjalin dengan baik diharapkan bisa menimbulkan rasa percaya orang tua kepada remaja dalam mengikuti setiap kegiatan dan aktivitas yang dilaksanakan gereja bagi anak remajanya melalui pembina remaja yang bertanggung jawab disetiap kegiatan gereja tersebut.

Selain keterlibatan para remaja dalam kegiatan gereja yang didukung oleh orang tua dan berkoordinasi dengan pembina remaja sebagai pelayan gereja, bentuk sinergitas lainnya adalah peran gereja dalam hal ini pelayan gereja secara khusus pendeta dalam melengkapi orang tua akan pengetahuan Firman Allah. Orang tua perlu dilengkapi dengan pengetahuan akan Firman Allah dan bagaimana cara mendidik anak agar para remaja tidak mudah terdisrupsi ke arah negatif di era yang semakin maju ini. Akan tetapi, didapati sinergitas orang tua dan pelayan gereja dalam proses perkembangan moral remaja ini belum terlaksana secara efektif. Pembinaan gereja kepada orang tua hanya sebatas khotbah-khotbah di gereja atau di ibadah kelompok pelayanan saja. Hanya saja jika mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Lumempouw maka perlu ada kegiatan khusus yang dilakukan gereja untuk membekali para orang tua dalam mendidik anak remaja mereka dalam proses perkembangan moral remaja apalagi di era disrupsi ini. Gereja perlu mengadakan seminar parenting dan kegiatan pendalaman Alkitab lainnya sebagai bekal bagi orang tua dalam mendidik anak remaja mereka.

Sinertigas Guru dan Pelayan Gereja dalam Proses Perkembangan Moral Remaja di Era Disrupsi

Selain sinergitas orang tua dan guru, juga orang tua dengan pelayan gereja, maka guru juga perlu bersinergi dengan pelayan gereja dalam proses perkembangan moral remaja di era disrupsi. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 9 Manado dan SMA Kristen Eben Haezar Manado ada beberapa program yang dilaksanakan sekolah bekerja sama dengan gereja. Kegiatan tersebut antara lain melibatkan pelayan gereja dalam ibadah perayaan-perayaan hari raya gereja seperti Natal dan Paskah. Para pelayan gereja juga diberi kesempatan untuk membekali guru Pendidikan Agama Kristen dengan pendalaman pengetahuan Firman Allah melalui seminar atau pun workshop. Hal ini juga sejalan dengan teori dari Lumempouw dimana penting bagi pelayan gereja membekali para guru pengetahuan akan Firman Allah menghadapi tantangan-tantangan dalam perkembangan moral remaja di era disrupsi ini.

Di SMA Kristen Eben Haezar pembekalan kepada guru-guru ini dilaksanakan pada tiap hari libur siswa yakni di akhir tengah semester dan ujian semester. Di SMA Negeri 9 Manado

juga melaksanakan seminar berkaitan dengan perkembangan moral remaja bekerjasama dengan pihak gereja untuk melakukan pembinaan kepada siswa. Pelayan gereja menjadi narasumber dalam kegiatan seminar pembinaan kerohanian siswa tersebut. Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh organisasi pelayanan siswa Kristen dengan guru-guru Pendidikan Agama Kristen berperan menjadi pembina dalam organisasi tersebut. Program-program yang dilaksanakan sebagai bentuk sinergitas antara guru dan pelayan gereja ini juga perlu dilaksanakan secara rutin agar muncul strategi-strategi baru yang dilakukan dalam mendidik para remaja dalam proses perkembangan moralnya apalagi di era disrupsi yang selalu membawa informasi-informasi dan perubahan-perubahan baru bagi remaja. Sehingga walaupun di tengah badai disrupsi remaja diharapkan tetap menunjukkan nilai moral dan citra diri Kristen dan tidak terdisrupsi ke arah yang negatif.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Menghadapi era disrupsi yang memberi dampak bagi proses perkembangan moral remaja Kristen maka perlu adanya sinergitas antara orang tua, guru dan pelayan gereja sebagai pendidik Kristen. Berbagai bentuk sinergitas yang dilakukan oleh orang tua, guru dan pelayan gereja melalui penelitian ini antara lain; Komunikasi dan koordinasi antara guru dan orang tua yang penting dilakukan dalam proses perkembangan moral remaja sebagai bentuk sinergitas orang tua dan guru. Komunikasi dan koordinasi ini dapat dilaksanakan dengan membentuk paguyuban orang tua juga berkomunikasi melalui media komunikasi seperti *whatsapp grup*. Program *Parenting* juga penting dilaksanakan sebagai bentuk sinergitas guru dan orang tua, dimana sekolah melalui guru Pendidikan Agama Kristen memfasilitasi para orang tua melalui seminar parenting agar orang tua dapat membimbing dan mendidik para anak remajanya karena orang tua merupakan pendidik pertama dalam keluarga.

Dukungan dan kepercayaan dari orang tua kepada anak remajanya dalam keterlibatan pada kegiatan remaja di gereja merupakan bentuk sinergitas orang tua dan pelayan gereja dalam hal ini pembina remaja. Selain itu, pelayan gereja perlu membekali orang tua dalam pendalaman pemahaman akan Firman Allah menghadapi era disrupsi ini. Pembekalan yang dilaksanakan juga tidak hanya melalui pembinaan dalam khotbah-khotbah di ibadah tetapi perlu juga ada program khusus seperti konseling atau seminar parenting seperti yang dilakukan oleh sekolah bagi orang tua.

Seminar dan workshop yang dilaksanakan oleh pelayan gereja bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen merupakan bentuk sinergitas antara pelayan gereja dan guru. Seminar dan workshop yang dilaksanakan oleh gereja kiranya membekali para guru berakaitan dengan pendalaman pengetahuan Firman Allah dalam proses perkembangan moral remaja di era disrupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M. (2014). Peran Keluarga Dalam Perkembangan Moral Remaja (The Role of Family in Adolescent Moral Development). *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2594108>
- Antika, F. D. R., T, S., & Reni, W. O. (2021). *PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN MORAL REMAJA (Studi di Desa Wakobalu Agung Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna) THE ROLE OF PARENTS IN ADOLESCENTS' MORAL EDUCATION (Study in Wakobalu Agung Village, Kabangka District, Muna Regency)*. 14, 21–27.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Junihot Simanjuntak. (2016). Psikologi Pendidikan Agama Kristen. In *Ebook*. ANDI. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=kKQ5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR2&dq=psikologi&ots=Tnh1_XMRbC&sig=AeOnJXON2RIsFBv1wBsXUjOJ9ZQ
- Lumempouw, N. (2023). Efektivitas Pendidikan Karakter Remaja Kristen melalui Keterpaduan Komunikasi dan Koordinasi. *Dorea*, 1(1), 20–39. <https://ojs.sttcianjur.ac.id/index.php/dorea/article/view/8/3>
- Mahbubi;Husein. (2023). SINERGITAS GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN DAN RASA HORMAT PESERTA DIDIK. *Cendekia*, 15, 194–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia>
- Napitupulu. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Moral Remaja. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)*, 1, 634.
- Ririn. (n.d.). *PERANAN GEREJA DALAM MEMBINA REMAJA KRISTEN TERHADAP PERGAULAN MASA KINI*. file:///C:/Users/HP/Downloads/mpst rn.pdf
- Risnayanti. (2023). Peran Guru PAK Dalam Menanamkan Nilai Nilai Moral Bagi Peserta Didik Usia 7-12 Tahun. *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama, Vol.1, No.*, 32–36. file:///C:/Users/HP/Downloads/jutipa_27-38.pdf
- Saleh, R. (2022). Kerja Sama Orang Tua dan Pendidik dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 24–33. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.70>
- Sholla, E. (2020). *Peran Gereja dalam menumbuhkan pelayanan remaja untuk memajukan masa depan gereja*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/647n2>
- Tubagus Steven. (2022). *Pendidikan Agama Kristen Remaja*. Insan Cendekia Mandiri.